



KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SDN 3 UNDAAN LOR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SELAMA PEMBELAJARAN DARING

Naily Mufida¹, Irfai Fathurohman², Jayanti Putri Purwaningrum³

^{1,2,3} Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

¹nailymufida1998@gmail.com, ²irfai.fathurohman@umk.ac.id, ³jayanti.putri@umk.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini melaporkan bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada materi KPK dan FPB dalam pembelajaran daring kelas IV SDN 3 Undaan Lor Kudus. Penelitian pada artikel ini merupakan penelitian kualitatif deskripsi. Subjek penelitian melibatkan 5 siswa kelas IV SDN 3 Undaan Lor yang terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik tes hasil kemampuan berpikir kritis berupa soal uraian dan teknik non tes (observasi, wawancara dan dokumentasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kemampuan berpikir kritis pada materi KPK dan FPB menunjukkan rentang nilai rata-rata 68 dengan kriteria kemampuan berpikir kritis sedang. (2) Dimasa pandemi COVID-19 kegiatan belajar mengajar melalui tatap muka beralih ke pembelajaran daring sehingga siswa sulit untuk memahami materi atau tugas dan mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa menurun. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika khususnya pada materi KPK dan FPB. Materi KPK dan FPB harus dijelaskan secara langsung karena banyak siswa yang masih kebingungan cara menentukan KPK dan FPB serta banyak siswa yang mengerjakan tugas tanpa memperhatikan proses penyelesaian dengan benar.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis, kpk dan fpb, pembelajaran daring

THE FOURTH-GRADE STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS AT SDN 3 UNDAAN LOR IN MATHEMATICS LEARNING SUBJECT DURING ONLINE LEARNING

ABSTRACT

This article reports how students' critical thinking skills on KPK and FPB material during online learning at class IV of SDN 3 Undaan Lor Kudus. The research in this article is descriptive qualitative research. The subject of the research involved 5 fourth-grade students at IV SDN 3 Undaan Lor, which consisted of 3 male and 2 female students. The data were collected by using a test technique based on students' critical thinking skills in the form of questionnaire form description and non-test techniques (observation, interviews and documentation). The results indicated that (1) Students' critical thinking skills on KPK and FPB learning materials indicated an average value range of 68 with the moderate critical thinking skills criteria. (2) During the COVID-19 pandemic, face-to-face teaching and learning activities turned to online learning so it was difficult for students to understand the learning material or assignments, which influenced the low students' critical thinking skills. Many students were difficult to understand the mathematics learning subject, especially on the KPK and FPB materials. The KPK and FPB learning materials should be explained directly because many students are still confused about how to determine KPK and FPB and many students do assignments without noticing the right completion processes.

Keywords: critical thinking skills, kpk and fpb, online learning

Submitted	Accepted	Published
09 Agustus 2021	02 September 2022	26 September 2022

Citation	:	Mufida, N., Fathurohman, I., & Purwaningrum, J.P. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Sdn 3 Undaan Lor Pada Mata Pelajaran Matematika Selama Pembelajaran Daring. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(5), 1274-1283. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8500
-----------------	---	---

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut Hasbullah (dalam Susanti dkk, 2020:243), pendidikan merupakan perbuatan manusia, pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang belum dewasa dalam satu kesatuan hidup. Menurut undang-undang

nomor 20 tahun 2003 (dalam Munira, 2020:1), pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan eksposisi pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan lain seperti keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam perkembangan berpikir kritis siswa. Hal itu karena kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang terpenting pada periode globalisasi saat ini. Pada periode globalisasi siswa dituntut mampu mengikuti perkembangan zaman yang sesuai dan baik bagi dirinya salah satunya dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang baik. Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih terbilang rendah. Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah dapat dilihat dari beberapa hal yang terjadi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa tidak mengikuti komposisi pembelajaran dengan baik, masih banyak siswa tidak memahami yang telah disampaikan oleh guru sehingga kemampuan berpikir kritis masih rendah. Kemampuan berpikir kritis penting karena melalui berpikir kritis siswa akan dilatih untuk mengamati keadaan, memunculkan pertanyaan, merumuskan hipotesis, melakukan observasi dan mengumpulkan informasi serta memberikan kesimpulan. Berpikir kritis juga melatih siswa untuk berpikir logis dan tidak menerima sesuatu dengan mudah.

Susantini (dalam Wahyuni, 2015: 197) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis penting untuk membantu siswa mengembangkan bakatnya, melatih konsentrasi dan fokus pada masalah serta berpikir analitis. Kemampuan berpikir kritis setiap siswa berbeda-beda, tergantung pada latihan yang sering dilakukan untuk mengembangkan berpikir kritis. Kemandirian siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru masih sebatas teori dan belum menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Selain itu, ada beberapa siswa yang masih kesulitan untuk bekerja dalam kelompok, berkomunikasi, memecahkan masalah ketika diberikan contoh soal sehingga tidak dapat mengambil keputusan sebagai solusi yang tepat dari suatu masalah. Kemampuan yang perlu dikembangkan siswa sejak dini adalah kemampuan berpikir kritis, karena dengan kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan pemahaman konsep dan dapat

mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk memecahkan suatu masalah khususnya dalam matematika. Ketika mengerjakan soal matematika, siswa tidak lepas dari proses berpikir, dimana siswa berusaha mencari cara bagaimana siswa dapat memecahkan dan menemukan solusi dari masalah matematika tersebut. Menurut Nur Annisa (dalam Crismasanti dan Yuniarta, 2017: 76) menyatakan bahwa siswa belajar matematika hanya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru, yaitu lebih bersifat prosedural. Selain itu, selama ini kecenderungan siswa hanya fokus pada menghafal rumus, mereka beranggapan bahwa hanya dengan menghafal rumus dapat menemukan pemecahan masalah. Kenyataannya, hal tersebut belum tentu dapat diwujudkan sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang secara optimal.

Fakta yang terjadi saat ini adalah kemampuan siswa dalam mempelajari matematika masih belum optimal. Hal ini dikarenakan siswa hanya meniru yang dilakukan guru dalam memecahkan masalah, siswa menganggap cukup melakukan apa yang dicontohkan, inilah ungkapan Mina (dalam Crismasanti dan Yuniarta, 2017: 76). Akibatnya, siswa kurang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan alternatif lain. Siswa juga tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas. Padahal, kemampuan semacam ini sangat dibutuhkan siswa untuk memecahkan masalah yang akan dihadapinya di masa depan.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari adalah matematika. Meskipun tidak semua masalah tersebut merupakan masalah matematika, namun matematika memiliki peran penting dalam menjawab masalah sehari-hari. Oleh karena itu matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada semua jenjang mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Hal ini dikarenakan matematika sebagai sumber ilmu pengetahuan lain, banyak ilmu yang penemuan dan perkembangannya

bergantung pada matematika, sehingga matematika sangat bermanfaat bagi siswa sebagai ilmu dasar untuk diterapkan pada bidang lain. Menurut Afifah dkk (dalam Suandito, 2017:13), pentingnya matematika dalam pembelajaran mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang berfungsi dalam mengembangkan daya nalar kemampuan berpikir. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.

Materi dalam matematika yang dianggap mampu melatih kemampuan berpikir kritis adalah materi KPK dan FPB. Aslamiah Zaiatul (2019:12) KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) adalah nilai dari dua kelipatan persekutuan atau lebih, sedangkan FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) adalah nilai terbesar dari faktor dua bilangan atau lebih. Melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan dapat memilih kemampuan berpikir kritis logis, kritis dan kreatif serta memiliki kemampuan bekerja sama. Guru dapat mengajukan pertanyaan, siswa harus siap mendengarkan, mencatat, menghafal agar kegiatan belajar mengajar tidak menarik dan tidak menyenangkan. Pada saat siswa mengerjakan soal KPK dan FPB yang diberikan oleh guru, masih banyak siswa yang masih belum memahami maksud dan soal serta cara penyelesaiannya, siswa belum memahami konsep dan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru dan kurang mampu menyelesaikan masalah pada soal yang diberikan dan levelnya. penalaran siswa masih kurang. Guru juga masih cenderung menggunakan metode konvensional pada saat pembelajaran matematika.

Pada bulan Maret 2020, Indonesia menghadapi wabah penyakit yang disebabkan oleh virus yang lebih dikenal sebagai penyakit coronavirus (covid-19). Virus ini berasal dari kota Wuhan, China. Penyebaran wabah ini sangat cepat. Sebanyak 66.226 orang terkonfirmasi positif covid-19, 30.785 sembuh, dan 3.309 meninggal pada 7 Juli 2020. Situasi ini perlu diwaspadai oleh seluruh warga dengan mengikuti aturan pemerintah. Dewi, (2020:56), virus covid-19 di Indonesia berdampak pada seluruh masyarakat di berbagai bidang seperti sosial,

ekonomi, pariwisata, agama dan pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Masa Darurat Penyebaran covid-19 yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran online/jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa. Dampak pandemi covid-19 kini telah merambah dunia pendidikan, pemerintah pusat dan daerah telah mengeluarkan kebijakan untuk menutup seluruh institusi pendidikan, hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan penularan virus covid-19. Menurut Isma (dalam Dewi, 2020:56), pembelajaran dilakukan di sekolah dasar yang menggunakan pembelajaran online/jarak jauh dengan bantuan bimbingan orang tua. Pembelajaran online adalah penggunaan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *google classroom, telephone, zoom dan whatsapp group*.

Pembelajaran online dapat dijadikan sebagai solusi pembelajaran jarak jauh saat terjadi bencana alam, seperti yang terjadi saat pemerintah menetapkan kebijakan social distancing. Social distancing diterapkan pemerintah dalam rangka membatasi interaksi antarmanusia dan menghindari masyarakat dari keramaian guna menghindari penyebaran virus COVID-19. Kebijakan ini membuat kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara. Pemerintah mengganti pembelajaran dengan sistem pembelajaran online melalui aplikasi pembelajaran online yang ada. Dengan kebijakan ini, pembelajaran online yang sebelumnya belum maksimal dilaksanakan, menjadi satu-satunya pilihan bentuk pembelajaran. Syarifudin, Albitar Septian (2020:32) Pembelajaran online adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Pembelajaran online tetap harus memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Guru menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogik, psikologis dan didaktik secara bersamaan.

KAJIAN TEORETIS

Kemampuan Berpikir Kritis

M. Ikhsan (dalam Ahmad, 2017:33), berpikir kritis adalah suatu proses yang terpusat atau mengarah pada pengambilan dan penarikan kesimpulan atau keputusan yang logis tentang tindakan apa yang harus diambil dan apa yang diyakini atau diyakini. Selanjutnya menurut Ennis (dalam Sariningsih, 2012:18) berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Sedangkan menurut Klurik dan Rudnick (dalam Nufus et al., 2016:57) berpikir kritis adalah berpikir yang beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Berdasarkan pemikiran yang diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memecahkan suatu masalah secara relatif dan wajar dalam menarik kesimpulan atau keputusan logis tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang jika didukung dengan upaya yang dilakukan oleh guru. Upaya yang dilakukan sudah sesuai dengan kegiatan inti yang diharapkan. Guru berusaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan cara memberikan pendapat yang berbeda, melakukan tanya jawab dengan siswa agar siswa aktif dalam proses pembelajaran dan melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat, mendiskusikan jawaban teman sehingga siswa dapat bertukar pikiran dan berkomunikasi dengan temannya sehingga banyak informasi yang diperoleh siswa.

Menurut Ennis (dalam Ahmad, 2015:36-37) ada beberapa indikator dalam kemampuan berpikir kritis seseorang terhadap sesuatu, yaitu:

- a. Klarifikasi Dasar, memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau menantang.
- b. Membangun keterampilan dasar pengambilan keputusan dan dukungan, termasuk mempertimbangkan kredibilitas sumber, membuat pengamatan, dan menilai laporan pengamatan.

- c. Inferensi, meliputi deduksi, induksi dan menilai induksi, membuat dan menilai pertanyaan.
- d. Klarifikasi lanjut, meliputi mendefinikan istilah dan meniali definisi, mengidentifikasi asumsi.
- e. Strategi dan taktik, meliputi menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

Pembelajaran Matematika

Susanto (2013: 186) mengemukakan pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan berpikir kreatif siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan dapat mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan materi matematika yang baik. Menurut Badjeber dan Purwaningrum (2018:37) pembelajaran matematika merupakan salah satu hal yang harus selalu dilakukan yang juga harus selalu berinovasi dan memperbaharui karena matematika merupakan ilmu dasar yang banyak berperan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Susanto (2013:187) belajar matematika adalah proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Ketika aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan ketika terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan lingkungan saat pembelajaran matematika berlangsung.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan antara guru dan siswa untuk mengembangkan pemikiran kreatif siswa, meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk berinovasi dan pengetahuan baru sehingga dapat meningkatkan penguasaan materi matematika siswa.

KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) dan FPB (Faktor Persekutuan Terbesar)

a. Pengertian KPK dan FPB

Hidayatullah (2012:28) menyatakan bahwa KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) adalah kelipatan persekutuan terkecil dari dua bilangan adalah bilangan terkecil yang habis dibagi dua bilangan. FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) adalah faktor persekutuan terbesar dari dua bilangan adalah bilangan terbesar yang membagi dua bilangan tersebut secara merata. Sugiyanto (dalam Sabrini, 2012:7) KPK adalah kelipatan persekutuan terkecil dari dua bilangan atau lebih. FPB adalah faktor terbesar dari dua bilangan atau lebih. Menurut Abdussakir (dalam Lutfia, 2017:25), KPK digambarkan sebagai kelipatan persekutuan terkecil dari dua bilangan, yaitu bilangan bulat positif terkecil yang dapat dibagi rata oleh kedua bilangan tersebut. FPB atau faktor persekutuan terbesar dari dua bilangan adalah bilangan bulat positif terbesar yang dapat membagi dua bilangan secara merata.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) adalah bilangan bulat positif terkecil dari dua bilangan atau lebih yang merupakan hasil kali bilangan-bilangan yang habis dibagi dua bilangan tersebut dengan menghasilkan pangkat terbesar. FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) adalah bilangan bulat positif terbesar dari dua bilangan atau lebih yang merupakan hasil kali bilangan-bilangan yang habis dibagi dua bilangan tersebut sehingga menghasilkan bilangan terbesar yang nilainya sama.

b. Cara Menentukan KPK dan FPB

Yuniarto (dalam Fatmawati, 2017:37) mengatakan bahwa untuk menentukan KPK dan FPB dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

Cara Menentukan KPK:

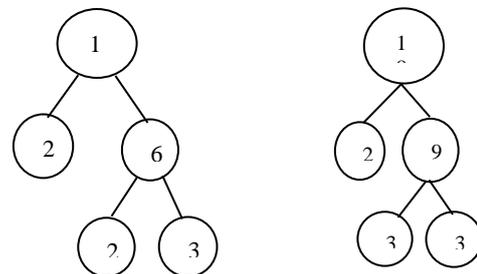
1. Menentukan kelipatan dari masing-masing bilangan.
2. Menentukan kelipatan persekutuannya.
3. Menentukan bilangan terkecil pada kelipatan persekutuan tersebut.

Cara Menentukan FPB:

1. Menentukan faktor dari masing-masing bilangan.
2. Menentukan faktor persekutuannya.
3. Menentukan faktor terbesar pada faktor tersebut.

Menentukan KPK dan FPB dapat menggunakan faktorisasi prima. Faktorisasi Prima adalah memfokuskan setiap bilangan ke dalam faktor bilangan prima. Hasil pemfaktoran kedua bilangan tersebut kemudian dicari pasangan faktor prima yang merupakan faktor dari kedua bilangan yang dicari. Setelah mengetahui pasangan bilangan prima dari kedua bilangan tersebut maka semua bilangan tersebut dikalikan. Produk dari menemukan semua pasangan bilangan prima adalah FPB dari kedua bilangan tersebut. Untuk memfaktorkan suatu bilangan menjadi faktor prima bisa menggunakan pohon faktor, triknya adalah membagi suatu bilangan dengan bilangan prima terkecil yang dapat membagi bilangan tersebut kemudian hasil bagi dibagi lagi dengan bilangan prima terkecil yang dapat membagi bilangan tersebut dan akan berhenti setelah diperoleh. sebuah bilangan prima.

Contoh: Menentukan KPK dan FPB dari 12 dan 18



Dari kedua pohon faktor diatas dapat kita tentukan faktorisasi prima dari 12 dan 18

Faktorisasi prima dari 12 = $2 \times 2 \times 3 = 2^2 \times 3$

Faktorisasi prima dari 18 = $2 \times 3 \times 3 = 2 \times 3^2$

Jadi KPK dari 12 dan 18 = $2^2 \times 3^2 = 36$

FPB dari 12 dan 18 = $2 \times 3 = 6$

Pembelajaran Daring

Imania (dalam Rigianti, 2020:298) pembelajaran online merupakan salah satu bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan dalam format digital melalui internet. Pembelajaran online dinilai menjadi satu-satunya media penyampaian materi antara guru dan siswa dalam konteks darurat pandemi. Menurut Isman (dalam Dewi, 2020:56), pembelajaran online adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran

online, siswa memiliki keleluasaan waktu belajar. Sedangkan Mustofa dkk (2019:154) menyatakan bahwa pembelajaran online adalah kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (Internet, LAN, MAN) sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan pembelajaran lainnya.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran online adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, jarak jauh dan tidak tatap muka antara guru dan siswa dengan memanfaatkan perangkat elektronik melalui internet seperti handphone, laptop dengan menggunakan aplikasi pendukung seperti grup whatsapp, perbesar penyampaian materi. dan tugas.

Melalui teknologi inilah satu-satunya jembatan yang dapat menghubungkan guru dan siswa dalam pembelajaran tanpa harus bertatap muka. Dalam kegiatan pembelajaran tatap muka, media pembelajaran dapat berupa orang, benda sekitar, lingkungan dan segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru sebagai perantara dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini akan berbeda ketika pembelajaran dilakukan secara online, semua media atau alat yang dapat dihadirkan guru justru berubah menjadi virtual karena keterbatasan jarak. Pembelajaran online dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa jenis sumber belajar seperti dokumen, gambar, video, audio dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Seperti yang disebutkan Sugiyono (2017:9) menyatakan

bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan objek alam, dimana peneliti adalah kunci instruksinya, teknik pengumpulan data dilakukan secara kombinasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif. menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Sugiyono (2017:104), sumber data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung menyediakan pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV SDN 3 Undaan Lor, siswa kelas IV SDN 3 Undaan Lor dan orang tua masing-masing 5 siswa dan 5 siswa. Disini dijelaskan bahwa 5 siswa tersebut tidak semuanya menyukai pembelajaran online.

Rahmalia, Desi dan Karim (dalam Munira, 2017) untuk mendapatkan nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$y = \frac{\text{jumlah skor yang iperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

y = nilai tes

Kemudian kemampuan berpikir kritis siswa dikelompokkan berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang didapat. Untuk pengelompokkan tersebut berdasarkan yang digunakan oleh Suharto dan Masrurotullaily Hobri (dalam Munira, 44:2020) ada 3 tingkat yaitu:

Tabel 1. Klarifikasi tingkat kemampuan berpikir kritis

Rentang Nilai	Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis
$0 \leq 60$	Rendah
$60 \leq 75$	Sedang
$76 \leq 100$	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitin yang dilaksanakan di SDN 3 Undaan Lor yaitu mengenai kemampuan

berpikir kritis pada mata pelajaran matematika siswa di kelas IV pada materi KPK dan FPB. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data

dari hasil tes tertulis yang peneliti lakukan secara langsung dan diukur berdasarkan pedoman perskoran tes kemampuan berpikir kritis, terdapat 5 siswa dengan tingkat kemampuan berpikir kritis. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa

untuk per indikator, jumlah skor yang diperoleh, nilai tes kemampuan berpikir kritis dan kategori tingkat kemampuan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	NS	NS	Indikator					Jumlah Skor yang Diperoleh	Nilai Tes Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori Tingkat Kemampuan
			KD	MKD	I	KL	ST			
1.	MREP	1		1				13	32,5	RENDAH
		2		1						
		3		4						
		4				1				
		5				1				
		6					1			
		7	1							
		8				1				
		9				1				
		10								
2.	MNA	1		4			25	62,5	SEDANG	
		2		4						
		3		4						
		4				1				
		5				1				
		6								3
		7	1							
		8				2				
		9				1				
		10								
3.	RAF	1		4			39	97,5	TINGGI	
		2		4						
		3		4						
		4				4				
		5				4				
		6								4
		7	4							
		8				4				
		9				3				
		10								
4.	KF	1		3			21	52,5	RENDAH	
		2		4						
		3		4						
		4				1				
		5				1				
		6								1
		7	1							
		8				1				
		9				1				
		10								
5.	FAP	1		4			38	95	TINGGI	
		2		4						
		3		4						

4		4	
5		4	
6			4
7	4		
8		3	
9		3	
10	4		

Keterangan:

NS = Nama Siswa

NS = Nomor Soal

KD = Klarifikasi Dasar

MKD = Membangun Keterampilan Dasar

I = Inferensi

KL = Klarifikasi Lanjut

ST = Strategi Taktik

Dari tabel 4.1 hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa, dapat dijabarkan dalam kategori kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada materi KPK dan FPB selama pembelajaran daring dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kategori	Keterangan	
	Jumlah Siswa	Perolehan
Rendah	2	-
Sedang	1	-
Tinggi	2	-
Nilai Terendah	-	32,5
Nilai Tertinggi	-	97,5
Nilai Rata-Rata	68	
Kemampuan Berpikir Kritis	Sedang	

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa dari ke-5 siswa yang sudah melakukan tes kemampuan berpikir kritis pada kategori rendah sebanyak 2 siswa, kategori sedang sebanyak 1 siswa dan kategori tinggi sebanyak 2 siswa. Siswa yang tidak tuntas dengan nilai terendah yang diperoleh yaitu sebesar 32,5 sedangkan siswa yang tuntas dengan nilai tertinggi yang diperoleh sebanyak 97,5. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dari ke-5 siswa dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 68.

Temuan tersebut membuktikan bahwa siswa perlu belajar lebih rajin terutama pada mata pelajaran matematika materi KPK dan FPB. Siswa yang berkategori rendah, kurang mampu untuk mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis dan masih kurang mampu dalam memahami soal yang diberikan oleh guru. Siswa yang berkategori sedang, mampu memahami soal dan bisa mengerjakan tetapi siswa salah dalam

melakukan perhitungan dan siswa menjawab pertanyaan kurang lengkap. Siswa yang berkategori tinggi, siswa yang mampu memahami soal yang diberikan guru. Siswa mampu menyelesaikan soal dengan penuh hati-hatidan teliti sehingga siswa mampu menyelesaikan soal dengan benar. Hasil penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian Munira, Siti (2020:88-89) bahwa persamaannya yaitu pada kemampuan berpikir kritis.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara kepada guru, orang tua dan siswa kelas IV SDN 3 Undaan Lor dapat disimpulkan bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa berkategori rendah dikarenakan dari ke-5 siswa hanya 2 siswa yang kemampuan berpikir kritis tinggi. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap materi KPK dan FPB berkategori

rendah dikarenakan banyak siswa banyak siswa yang tidak bisa memahami materi atau tugas yang diberikan dan siswa juga malu untuk bertanya jika ada yang belum dipahami. Apalagi dimana pandemi seperti ini pembelajaran tatap muka beralih ke pembelajaran daring. Orang tua dari siswa juga sibuk dengan bekerja sehingga orang tua tidak ada waktu luang dengan anak. Saat siswa ada tugas dari guru, siswa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan tidak semua orang tua mendampingi anak belajar sehingga menyebabkan anak malas untuk belajar. Di masa pandemi COVID-19 ini banyak siswa bosan belajar di rumah ada siswa yang tidak bisa bermain dengan teman tapi ada juga yang senang belajar di rumah karena bisa bermain terus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. N. F. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Mobile Instant Messaging dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Dampak Pembelajaran Dalam Jaringan (*Online*) Saat Isolasi Pandemi *Covid-19*
- Aslamiah, Z. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi KPK dan FPB Menggunakan Model *Group Inverstigation* Berbantuan Media *Magic Box* Pada Siswa Kelas IV MI Suruh 01 Plus Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020
- Badjebe, R., dan Jayanti, P. P. (2018). Pengembangan *Higher Order Thinking Skills* Dalam Pembelajaran Matematika Di SMP. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 37-45.
- Crismasanti, Y. D., dan Tri, N. H. Y. (2017). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Melalui Tipe Soal *Open-Minded* ada Materi Pecahan. *Jurnal Matematika*, 3(3), 76-100.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak *Covid-19* Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 56-58
- Fatmawati, I. D. (2017). Implementasi Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Kartu Soal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Genang.
- Hidayatullah, D. W. (2012). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi KPK Dan FPB Melalui *Model Students Teams Achievement Division* (STAD) Berbantuan Media Kartu Bilangan Berindeks Di SD Negeri 04 Asemdayong Pemalang.
- Lutfia, A. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) Dengan Menggunakan *Strategi Teaching* Pada Siswa Kelas IV MI Tegalwaton Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.
- Munira, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Kelas IV MIN 25 Aceh Besar.
- Mustofa, M. I., dkk. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi Terhadap Website Pdiit.Belajar.Kemdikbud.Go.Id). *Journal of Information Technology*. 1(1), 111-20.
- Jira, D. O., Dwi, C., dan Susi, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. 2(2), 243.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara. 7 (2), 298.
- Sabrini. (2012). Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan KPK Dan FPB Melalui Metode *Repasted Division* Pada Siswa Kelas V SD Islam Terpadu Ummahat Simo Tahun Pelajaran 2012/2013.
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya *Social Distancing*, 5(1), 32-45.
- Suandito, B. (2017). Bukti Informan Dalam Pembelajaran Matematika. 8(1), 13-25.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.



- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Utari, S., Wahyu, H., Rafiq, Z., Hamidah., dan Ratna, S. (2012). Kemampuan Dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis Dan Kreatif Matematik.(Eksperimen Terhadap Siswa Sma Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Strategi *Think-Talk-Write*). 17(1), 18.
- Wahyuni, S. (2015). Pengembangan Petunjuk Praktikum IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. 20(2), 197.
- Zetriuslita, R., & Ariawan, H. N. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Uraian Kalkulus Integral Berdasarkan Level Kemampuan Mahasiswa. 5(1), 57.